

# FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KARIES GIGI PADA MURID SDN 1 RAHA KABUPATEN MUNA

**Ratna Umi Nurlila**

Dosen STIKES Mandala Waluya Kota Kendari

## **Abstrak**

Karies gigi adalah suatu proses kronis regresif yang dimulai dengan larutnya mineral email sebagai akibat terganggunya keseimbangan antara email dan sekelilingnya yang disebabkan oleh pembentukan asam mikrobial dari substrat (medium makanan bagi bakteri) dan timbulnya destruksi komponen-komponen organik dan akhirnya terjadi kavitas (pembentukan lubang) yang tidak dapat diperbaiki kembali oleh tubuh melalui proses penyembuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua, konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 responden yang diperoleh secara *proportional stratified random sampling*. Data didapatkan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uji statistik pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua ( $\rho_{value} = 0,078$ ) serta ada hubungan yang bermakna antara konsumsi makanan kariogenik ( $\rho_{value} = 0,002$  dan  $R\emptyset = 0,539$ ) yang berarti tingkat keeratan hubungan kuat dengan kejadian karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi ( $\rho_{value} = 0,002$  dan  $R\emptyset = 0,539$ ) yang berarti tingkat keeratan hubungan kuat dengan kejadian karies gigi.

**Kata Kunci** : Karies gigi, makanan, kariogenik

## **A. Pendahuluan**

Karies gigi adalah suatu proses kronis regresif yang dimulai dengan larutnya mineral email sebagai akibat terganggunya keseimbangan antara email dan sekelilingnya yang disebabkan oleh pembentukan asam mikrobial dari substrat (medium makanan bagi bakteri) dan timbulnya destruksi komponen-komponen organik dan akhirnya terjadi kavitas (pembentukan lubang) yang tidak dapat diperbaiki kembali oleh tubuh melalui proses penyembuhan (Titin, 2006).

Keluhan dari karies gigi dapat berdampak pada produktivitas kerja penderita. Keluhan sakit gigi berakibat seseorang tidak dapat

bekerja atau pergi ke sekolah. Dampak karies gigi yang paling dirasakan adalah makanan menyangkut, diet kurang memuaskan, nafas bau, sulit mengunyah, menghindari makanan tertentu, rasa gigi ngilu, tidak nyaman mengunyah serta rasa sakit gigi (Situmorang, 2005). Karies gigi erat hubungannya dengan keadaan kebersihan mulut anak dan anak lebih banyak mengkonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies gigi (Machfoedz dan Zein, 2005).

Pengetahuan, kesadaran dan kebiasaan orang tua dalam merawat kesehatan gigi anaknya sangat berpengaruh terhadap timbulnya kerusakan pada gigi. Selain itu, anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia Sekolah Dasar masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut, terbukti pada angka nasional untuk karies gigi usia 12 tahun mencapai 76,62% (Fatmawati, 2009). Beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika, Eropa, dan Asia, sekitar 90% - 100% anak - anak dibawah umur 18 tahun terserang gigi berlubang. Namun banyak juga orang dewasa yang juga terserang penyakit ini. Kasus gigi berlubang bertambah dengan meningkatnya peradaban manusia dan hanya 5% penduduk yang imun (kebal) terhadap gigi berlubang (Rogers, 2007). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Presentase orang yang tidak mempunyai atau tidak pernah mengalami karies gigi adalah sangat kecil, hampir semua responden mempunyai masalah dengan karies gigi. Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perilaku masyarakat. Berdasarkan SKRT 2001 dan Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2000 dinyatakan bahwa masyarakat belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu. Kesadaran masyarakat untuk datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan masih rendah. Hal ini terlihat dari 87% masyarakat yang mengeluh sakit gigi tidak berobat, 12,3% masyarakat yang mengeluh sakit gigi datang berobat ke fasilitas kesehatan gigi sudah dalam keadaan terlambat dan 0,7% mencari pengobatan tradisional (Herijulianti, 2002).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 dinyatakan bahwa lebih dari seperempat penduduk di Sulawesi Tenggara mempunyai masalah gigi dan mulut, seperti karies gigi dan hanya seperlimanya yang menerima perawatan gigi. Sedangkan yang telah hilang seluruh gigi asli adalah 1,7%. Sebagian besar (89,7%) penduduk umur 10 tahun ke atas menyikat gigi setiap hari namun hanya seperenam (15,9%) yang berperilaku benar dalam menyikat gigi dan berdasarkan data penyakit di ruang rawat jalan Rumah Sakit se- Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2009 yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, kasus karies gigi yaitu sebesar 4.750 kasus. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Di Kota Muna, jumlah kasus karies gigi di Kota Muna berfluktuasi selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2008 sebanyak 1.089 kasus, tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 1.018 kasus dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.478 kasus karies gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna Tahun 2011?
- b. Apakah ada hubungan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna Tahun 2011?
- c. Apakah ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna Tahun 2011?

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 sampai tanggal 20 juni tahun 2011 dan dilaksanakan di SDN 1 Raha Kabupaten Muna. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan bentuk Desain *cross sectional study* dimana hubungan antara pengetahuan orang tua, konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi diteliti dalam waktu yang bersamaan. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini

menggunakan *proportional stratified random sampling* karena dalam pengambilan sampel, peneliti membaginya ke dalam kelompok - kelompok tertentu berdasarkan jenjang kelas kemudian ditarik dengan keterwakilan yang sama.

Data yang diperoleh dan akan dianalisis menggunakan analisis statistik univariat dan bivariat, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan tekstual, serta selanjutnya diinterpretasi dalam bentuk penjelasan.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna

Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna tahun 2011, disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna

No	Pengetahuan Orang Tua	Karies Gigi				Total		pValue
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1	Cukup	37	72,5	2	3,9	39	76,5	0,078
2	Kurang	9	17,6	3	5,9	12	23,5	
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>90,2</b>	<b>5</b>	<b>9,8</b>	<b>51</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 39 responden (76,5%) yang pengetahuan orang tuanya cukup, terdapat 37 responden (72,5%) positif menderita karies gigi dan 2 responden (3,9%) negatif karies gigi. Sedangkan dari 12 responden (23,5%) yang pengetahuan orang tuanya kurang, ada 9 responden (17,6 %) positif menderita karies gigi dan 3 responden (5,9 %) negatif karies gigi. Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan spesifikasi *Fishers Exact* disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengetahui tentang definisi, penyebab, akibat dan bagaimana cara mencegah karies gigi. Sehingga

semakin baik pengetahuan orang tua responden tentang karies gigi diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua responden dalam mengawasi dan membimbing anak di rumah yang pada akhirnya kesehatan gigi anak - anak mereka dapat terjaga. Hasil penelitian ini juga sejalan oleh pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam bertindak adalah pengetahuan.

Meskipun pada umumnya pengetahuan orang tua dalam kategori cukup, namun kejadian karies gigi tetap tinggi. Hal itu dapat terjadi karena responden orang tua kurang menyadari betapa pentingnya untuk menyikapi pengetahuan yang mereka miliki kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan yang nyata. Selain kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh si orang tua, masih dianutnya paradigma sakit dalam lingkungan masyarakat sehingga membuat mereka menunggu terjadinya masalah kesehatan di sekitar mereka kemudian mencari pertolongan kesehatan. Padahal semestinya sebelum terjadi masalah kesehatan, masyarakat harus menunjukkan sikap tanggap dalam pencegahan suatu penyakit agar ke depannya tidak menimpa mereka dan keluarganya.

Hasil penelitian (Sheizi, 2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene responden. Hal ini berarti bahwa jika pengetahuan anak semakin baik, maka perilaku personal hygiene mereka juga akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene seseorang menunjukkan bahwa upaya memperbaiki perilaku dengan meningkatkan pengetahuan perlu dilakukan. Walaupun hubungan yang terjadi berada pada tingkat sedang tetapi keberartian hubungan yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan perilaku dengan meningkatkan pengetahuan akan memberi hasil yang cukup berarti.

## **2. Hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna**

Hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna tahun 2011, disajikan pada tabel 2.:

Tabel 2. Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna

No	Konsumsi Makanan Kariogenik	Karies Gigi				Total		pValue	RØ
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1	Ya	41	80,4	1	2,0	42	82,4	0,002	0,539
2	Tidak	5	9,8	4	7,8	9	17,6		
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>90,2</b>	<b>5</b>	<b>9,8</b>	<b>51</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 responden (82,4%) yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik, ada 41 responden (80,4%) positif menderita karies gigi dan 1 responden (2,0%) negatif karies gigi. Sedangkan dari 9 responden (17,6%) yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik, terdapat 5 responden (9,8%) positif menderita karies gigi dan 4 responden (7,8%) negatif karies gigi. Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan spesifikasi *Fishers Exact* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna. Berdasarkan nilai uji keamatan hubungan RØ sebesar 0,539 sehingga disimpulkan derajat keamatan hubungan kedua variabel adalah kuat.

Konsumsi makanan kariogenik adalah kebiasaan mengkonsumsi makanan atau minuman yang dapat memicu timbulnya kerusakan gigi yaitu makanan yang kaya akan gula serta makanan yang lunak dan melekat pada gigi, seperti: permen, coklat, biskuit, roti, cake, es krim, dan makanan atau minuman manis lainnya. Risiko untuk menderita karies gigi bila mengkonsumsi makanan kariogenik  $\geq$  3 kali sehari. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa umumnya responden anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik lebih banyak positif menderita karies gigi yaitu sebanyak 41 responden. Sedangkan responden anak yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik hanya 5 orang yang positif menderita karies gigi.

Responden anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik namun negatif karies gigi dapat terjadi karena mereka mengkonsumsi makanan kariogenik setelah jam makan utama

lalu melakukan kebiasaan menggosok gigi memenuhi syarat yang dilakukan oleh anak tersebut sehingga dirinya dapat terhindar dari karies gigi. Sedangkan responden anak yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik namun positif karies gigi dapat terjadi karena meskipun ia tidak mengkonsumsi makanan kariogenik yang pada umumnya mengandung sukrosa namun setiap harinya mereka mengkonsumsi makanan berkarbohidrat yang mengandung glukosa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koswara, (2009) yang mengungkapkan bahwa berbagai jenis gula penyebab terjadinya karies gigi telah dinilai berdasarkan urutan kegawatannya terhadap terjadinya karies yaitu sukrosa, glukosa, maltosa, laktosa, fruktosa, dan sorbitol. Selain itu, kegiatan menggosok gigi tidak memenuhi syarat turut menjadi penyebab terjadinya karies gigi pada mereka. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Korneliani, (2004). Dengan tujuan ingin melihat hubungan tingkat konsumsi karbohidrat dan kesukaan makanan kariogenik anak usia pra sekolah dengan terjadinya karies gigi di Taman Kanak - kanak Islam Hidayatullah Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat konsumsi karbohidrat dan kesukaan makanan kariogenik dengan terjadinya karies gigi. Terkait penelitian di lapangan, didapatkan pula bahwa frekuensi konsumsi makanan kariogenik pada responden umumnya  $\geq 3$  kali sehari. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui pula bahwa responden umumnya suka/sering mengkonsumsi makanan kariogenik seperti: permen, coklat, roti, biskuit, wafer dan kue/jajanan basah (lapis, dodol, wajik). Umumnya responden mengkonsumsi makanan kariogenik diluar jam makan utama (waktu senggang).

Kebiasaan anak mengkonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen, kue-kue manis, dan sebagainya disebabkan karena makanan tersebut bentuknya menarik dan rasanya yang enak atau lezat dan sangat disukai oleh anak-anak. Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan makanan anak terutama terjadi pada saat proses pengambilan keputusan penyediaan makanan. Tindakan pengambilan keputusan oleh orang tua dalam penyediaan makanan yang baik sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologi orang tua diantaranya tingkat pendidikan serta pengetahuan dan sikap orang tua. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh orang tua mengenai makanan kariogenik antara lain adalah pengetahuan yang berkaitan dengan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak serta kapan anak

boleh mengkonsumsi makanan jajanan tersebut. Apabila anak tidak bisa meninggalkan kebiasaan mengunyah permen, maka sang ibu dapat memberikan permen karet yang mengandung *xylitol* terhadap anak-anak mereka sebagai pengganti dari permen biasa yang umumnya mengandung sukrosa. Karena *xylitol* merupakan gula alkohol yang tidak dapat difermentasikan oleh bakteri. Selain itu, dari berbagai penelitian sebelumnya *xylitol* telah menunjukkan berbagai manfaat yaitu meningkatkan pH plak, mengurangi plak, menghambat pembentukan endapan garam kalsium fosfat dan menghambat bakteri (Situmorang, 2005). Menurut Koswara (2009), kasus peningkatan karies gigi yang terjadi karena adanya makanan yang mengandung sukrosa tinggi dan tertinggal cukup lama pada gusi dan gigi. Jadi bila seluruh sukrosa yang dikonsumsi langsung tertelan masuk ke dalam perut tanpa ada yang tertinggal pada gigi, maka hal itu tidak akan menyebabkan penyebab karies gigi dan ternyata sukrosa dalam bentuk makanan yang bersifat lengket akan lebih besar peluangnya sebagai penyebab karies.

### 3. Hubungan Kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna

Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna tahun 2011, disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna

No	Kebiasaan Menggosok Gigi	Karies Gigi				Total		pValue	RØ
		Positif		Negatif		n	%		
		n	%	n	%				
1	Memenuhi Syarat	5	9,8	4	7,8	9	17,6	0,002	0,539
2	Tidak Memenuhi Syarat	41	80,4	1	2,0	42	82,4		
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>90,2</b>	<b>5</b>	<b>9,8</b>	<b>51</b>	<b>100</b>		



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 9 responden (17,6%) anak yang memiliki kebiasaan menggosok gigi memenuhi syarat, terdapat 5 responden (9,8 %) positif menderita karies gigi dan 4 responden (7,8 %) negatif karies gigi. Sedangkan dari 42 responden (82,4%) anak yang memiliki kebiasaan menggosok gigi tidak memenuhi syarat, ada 41 responden (80,4%) positif menderita karies gigi dan 1 responden (2,0%) negatif karies gigi. Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan spesifikasi *Fishers Exact* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna. Berdasarkan nilai uji keeratan hubungan  $R\emptyset$  sebesar 0,539 sehingga disimpulkan derajat keeratan hubungan kedua variabel adalah kuat.

Kesehatan mulut tidak dapat lepas dari etiologi dengan plak sebagai faktor terjadinya karies. Penting disadari bahwa plak pada dasarnya dibentuk terus - menerus. Kebersihan mulut dapat dipelihara dengan menyikat gigi sesuai dengan anjuran yaitu minimal 2 kali sehari. Pentingnya upaya ini adalah untuk menghilangkan plak yang menempel pada gigi. Penelitian menunjukkan bahwa jika semua plak dibersihkan dengan cermat tiap 48 jam, penyakit gusi pada kebanyakan orang dapat dikendalikan. Tetapi untuk kerusakan gigi harus lebih sering lagi. Banyak para ahli berpendapat bahwa menyikat gigi 2 kali sehari sudah cukup (Ariningrum, 2000). Data dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya sebagian besar responden tidak menggosok gigi sesuai dengan anjuran yaitu minimal 2 kali sehari. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 51 responden yang diteliti, hanya terdapat 9 responden yang melakukan penyikatan gigi memenuhi syarat dan 42 responden yang melakukan penyikatan gigi tidak memenuhi syarat. Dari 42 responden yang penyikatan giginya tidak memenuhi syarat, terdapat 41 responden yang positif menderita karies gigi dan hanya 1 responden yang negatif karies gigi.

Responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi tidak memenuhi syarat namun negatif karies gigi dapat terjadi karena ia tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dan dapat pula disebabkan apabila ia selesai makan pada saat jam makan utama, ia mengkonsumsi buah - buahan yang memiliki fungsi membersihkan gigi seperti apel, jambu air dan bengkuang. Selain itu apabila ia mengkonsumsi makanan yang mengandung *xylitol* menurut

Situmorang, 2005 dapat mengurangi plak dan menghambat bakteri yang menyebabkan karies gigi. Responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi memenuhi syarat namun positif karies gigi dapat terjadi karena mereka memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik diluar jam makan utama (waktu senggang) yang lebih berbahaya daripada waktu jam makan utama terhadap terjadinya karies gigi. Selain itu, pemilihan sikat gigi yang tidak sesuai dengan bentuk mulut sehingga tidak dapat membersihkan dengan sempurna seluruh permukaan gigi, teknik penyikatan gigi yang tidak benar dan tidak digantinya sikat gigi padahal sudah ada tanda-tanda kerusakan dapat pula menyebabkan karies gigi. Hal tersebut sejalan dengan, bahwa sikat gigi yang sudah menunjukkan tanda- tanda kerusakan seperti bulunya sudah mekar atau sudah mencapai waktu penggunaan empat bulan maka harus segera diganti.

Prevalensi karies gigi yang cukup tinggi pada penelitian di lapangan ini dapat disebabkan pula karena kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi dan mengajarkan pemeliharaan kesehatan gigi, khususnya menggosok gigi pada anak-anaknya. Meskipun penelitian di lapangan menunjukkan bahwasannya pada umumnya pengetahuan orang tua dalam kategori cukup, namun jika tingkat kesadaran sang orang tua tidak ada maka diperoleh prevalensi karies gigi yang cukup tinggi pada anak - anak mereka. Kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi kebiasaan menggosok gigi pada anak-anaknya dapat disebabkan karena *mainset/* pemikiran sang orang tua yang menganggap bahwa gigi pada anak usia antara 6-12 tahun atau usia sekolah dasar merupakan gigi sulung yang dapat digantikan oleh gigi tetap, sehingga mereka menganggap bahwa kegiatan menggosok gigi merupakan kegiatan yang sia-sia saja karena nantinya gigi anak - anak mereka akan terganti dengan sendirinya. Padahal pada kenyataannya tidak semua jenis gigi merupakan gigi sulung yaitu gigi geraham besar yang mulai tumbuh pada umur 6-7 tahun. Gigi geraham ini bukan gigi pengganti, artinya gigi ini langsung muncul pada deretan di belakang gigi-gigi sulung, baik pada rahang atas maupun rahang bawah. Jadi, gigi geraham ini tumbuh tidak menggantikan gigi sulung, sedangkan gigi lainnya yaitu geraham kecil, taring, dan seri akan tumbuh menggantikan gigi pendahulunya/gigi sulung. Selain itu, adanya karies gigi dapat menyebabkan gigi mudah tanggal sebelum waktunya dan karies gigi juga bisa menjadi *focal infection* dari berbagai macam penyakit pada organ lainnya seperti penyakit kulit, jantung dan

telinga-hidung-tenggorokan (THT) (Situmorang, 2005). Walaupun kegiatan menggosok gigi merupakan kegiatan yang sudah umum dilakukan oleh responden, namun masih ada kekeliruan baik dalam pengertiannya maupun dalam pelaksanaannya. Hasil tersebut diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar anak yang diteliti pada umumnya belum melakukan penyikatan gigi yang baik yaitu dengan frekuensi dan waktu sesuai yaitu dua kali, pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur atau tiga kali sehari setiap kali setelah makan dan malam sebelum tidur (Chemiawan, 2004). Sulitnya penyikatan gigi pada anak dengan frekuensi dan waktu yang tepat umumnya disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: masih rendah atau kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak serta anak tidak dibiasakan melakukan penyikatan gigi sejak dini oleh orang tua sehingga tidak adanya kesadaran dan motivasi dari anak untuk memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulutnya, serta rendah dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara atau teknik penyikatan gigi yang baik dan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya karies gigi pada murid SDN 1 Raha cukup tinggi.

Selain itu, faktor anggapan di masyarakat bahwa penyakit gigi dan mulut bukan merupakan penyakit yang serius seperti penyakit lainnya yang secara langsung dapat mematikan, contohnya: demam berdarah. Karies gigi merupakan penyakit kronis regresif yang dampaknya baru dirasakan setelah dalam jangka waktu lama. Apabila karies gigi dibiarkan, proses karies ini dapat cepat meluas mengenai seluruh gigi sehingga keadaan menjadi lebih parah dengan akibat lanjut yaitu pulpa nekrosis dan kelainan jaringan periapikal serta kerusakan pada gigi permanen. Pada saat itu penderita akan kesulitan makan dan akan mempengaruhi kesehatan umum yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas penderitanya, yaitu si anak tidak dapat pergi ke sekolah. Terjadinya karies gigi tersebut dapat dicegah lebih awal melalui pemahaman dan peran serta orang tua dalam memelihara kesehatan gigi anak. Salah satu tindakan pencegahan yang mudah dan banyak dilakukan adalah tindakan penyikatan gigi anak setiap hari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, dengan tujuan menjaga kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat terhindar dari karies gigi.

## E. Penutup

Dari uraian tersebut diatas, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna
2. Ada hubungan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna, derajat keeratan hubungan kedua variabel adalah kuat.
3. Ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna, derajat keeratan hubungan kedua variabel adalah kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariningrum, R., *Beberapa Cara Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*, Hipocrates, Jakarta.2000.
- Chemiawan, E., dkk., *Prevalensi Nursing Mouth Caries Pada Anak Usia 15-60 Bulan Berdasarkan Frekuensi Penyikatan Gigi Di Posyandu Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Universitas Padjadjaran, Bandung.2004.
- Fatmawati., *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak SDN Kleco II Kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.2009.
- Herijulianti, E., dkk., *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC, Jakarta. 2002.
- Korneliani, K., *Hubungan Tingkat Konsumsi Karbohidrat dan Kesukaan Makanan Kariogenik Anak Usia Pra Sekolah dengan Terjadinya Karies Gigi di Taman Kanak-Kanak Islam Hidayatullah Semarang Thesis*, Diponegoro University, Semarang.2004.
- Koswara, S.,*Makanan Bergula dan Kerusakan Gigi*. [www.ebookpangan.com](http://www.ebookpangan.com).(Diakses, 26 Mei 2010).2009.
- Machfoedz, I., dan Zein, A., *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak dan Ibu Hamil*, Tramaya, Yogyakarta.2005.
- Notoatmodjo, S., *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.2003.

- Rogers., Penelitian Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.  
<http://www.kapanlagi.com>. 2007.
- Sheizi., *Hubungan Faktor Predisposisi Terhadap Perilaku Personal Higiene Anak Jalanan Bimbingan Rumah Singgah*, YMS Bandung.2007.
- Situmorang, N., *Dampak Karies Gigi dan Penyakit Periodontal terhadap Kualitas Hidup*. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2005.
- Tarigan, R., *Karies Gigi*, Hipocrates, Jakarta.2005.
- Titin., Karies Gigi. <http://www.depkes.go.id>. (diakses 20 Mei 2010).2006.